

Konsep Musikal Gamelan Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan

Kiriman I Ketut Partha, SSKar., M. Si., dosen PS Seni Karawitan

1. Pendahuluan

Gamelan Semara Pagulingan adalah perangkat gamelan yang berlaras pelog *sapta nada* (pelog tujuh nada) terdiri dari lima nada pokok dan dua nada *pemero*. Gamelan ini merupakan pemekaran dari gamelan *Pagambuhan* yang barungannya sangat sederhana menjadi barungan yang lebih besar dan tepat guna. Pemekaran ini diilhami pula oleh adanya gamelan *Gong Luang* (Rembang, 1985 : 3).

Menurut Wayan Rai S. dalam Mudra (1997 : 145), istilah Semara Pagulingan terdiri dari kata “*Semara*” dan “*Pagulingan*”. *Semara*, atau sering pula disebut *semar* ; adalah dewa keindahan; sedangkan *pagulingan* adalah istilah yang sering diasosiasikan dengan *bed chamber*. Karena itu Semara Pagulingan diartikan sebagai *love music for the bed chamber* (Hood), atau gamelan rekreasi raja-raja zaman dahulu (Bandem). Menurut I Nyoman Rembang, Semara Pagulingan bukanlah sebuah istilah yang semata-mata diasosiasikan dengan musik yang bernuansa *sex*, melainkan suatu istilah yang diberikan kepada gamelan yang mampu memberikan rasa keindahan yang luar biasa, dalam bahasa Bali disebut *ngelangenin*.

Pada mulanya masyarakat Bali mengenal Semara Pagulingan hanya berlaras *pelog saih pitu*, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul gamelan Semara Pagulingan yang berlaras *pelog saih lima*. Kedua jenis Semara Pagulingan tersebut secara fisik lebih kecil dari barungan *Gong Kebyar* jika dilihat dari ukuran instrumen *gangsang* dan *trompong* yang melengkapinya. Sebagai penentu identitas, instrumen *trompong* memegang peranan penting dalam gamelan Semara Pagulingan.

Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan adalah gamelan Semara Pagulingan berlaras *pelog saih lima* memiliki identitas yang khas dengan keunikannya, yang masih mampu bertahan sesuai tradisi dan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi menggunakan Semara Pagulingan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan di Banjar Teges Kangingan telah berlangsung cukup lama yang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan oleh generasi penerusnya.

Sampai dewasa ini Banjar Teges Kangingan masih memelihara dan memanfaatkan gamelan Semar Pagulingan secara fungsional, masih kokoh dan mampu melestarikan salah satu media kesenian Bali yang telah diwarisi secara turun-temurun. Lestarinya repertoire tersebut tidak terlepas dari adanya *tabuh-tabuh* yang disajikan secara khusus, baik untuk

kepentingan melengkapi ritual keagamaan maupun untuk menunjang aktivitas masyarakatnya.

Tulisan ini akan mengkaji konsep musikal dan nilai-nilai yang menjadi identitas gamelan Semara Pagulingan yang berkembang di Banjar Teges Kanginan, Peliatan, Gianyar. Dengan menjadikan gamelan Semara Pagulingan sebagai topik tulisan ini, penulis bermaksud untuk menyajikan bagaimana perkembangan gamelan Semara Pagulingan dalam konteks aktivitas sosial masyarakat Teges Kanginan, baik yang berkaitan dengan aspek kehidupan beragama maupun dengan aspek kehidupan berkesenian dalam menghadapi perubahan dilingkungan budayanya.

2. Repertoire Gamelan Semara Pagulingan

Gamelan Semara Pagulingan Teges Kanginan memiliki *patet* yang hampir sama dengan *patet selisir* dalam *Semara Pagulingan saih pitu*. Repertoarnya sejenis dengan gamelan *Palegongan* dan *Bebarongan*, umumnya dalam bentuk instrumental dan sebagai iringan tari. Secara fisik instrumen yang melengkapi barungannya didominasi oleh instrumen-instrumen berbilah, bentuk instrumen-instrumen tersebut pada dasarnya sama, hanya saja terdapat perbedaan ukuran besar-kecil bilah, jumlah bilah dan urutan nada-nada dalam setiap *tunggunya*.

Instrumen yang menjadikan barungan untuk satu set gamelan Semara Pagulingan itu tidak semuanya sama. Antara barungan-barungan itu masih ada terdapat perbedaan alat atau jenis-jenis alat yang dipakai, sehingga yang dimaksud dengan satu set gamelan Semara Pagulingan sebenarnya belum seragam.

Gamelan Semara Pagulingan Teges Kanginan sampai saat ini kondisinya masih bagus dan terawat dengan baik. Kesatuan barungannya terdiri dari 15 jenis alat, terdiri dari instrumen-instrumen sebagai berikut : 1) sepasang *gender rambut* berbilah empat belas, 2) sepasang *gender rambut barangan* berbilah empat belas, 3) dua pasang (empat buah) *gangsang gantung pemade*, berbilah enam, 4) sepasang *calung* berbilah enam, 5) sepasang *jegogan* berbilah enam, 6) sebuah *kelenang*, 7) sebuah *kajar*, 8) sebuah *kemong*, 9) satu *pangkon cengceng gecek*, 10) sebuah *gentorag*, 11) satu *tungguh gong*, 12) *suling*, 13) *rebab*, 14) satu pasang *kendang krumpungan*, dan 15) satu *tungguh trompong*, terdiri dari 13 pencon.



Gamelan Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan

Sebagai seperangkat gamelan, fungsi masing-masing instrumen yang melengkapi barungan Semara Pagulingan Teges Kangingan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, sebagai berikut :

1) Sebagai pembawa lagu ; adalah instrumen yang bertugas menjalankan melodi gending dan bertanggung jawab terhadap keutuhan komposisi secara keseluruhan. Pada bagian-bagian tertentu berfungsi membuat variasi; seperti jalinan-jalinan (*kotekan*), memperlihatkan motif-motif dan teknik pukulan untuk mewujudkan identitas dari barungan tertentu. Jenis instrumen yang dapat dimasukkan sebagai kelompok “pembawa lagu”, adalah *gender rambat, gender barangan, gangsa gantung pemade, trompong, suling* dan *rebab*.

2) Sebagai pemangku lagu ; adalah instrumen yang berfungsi membantu memainkan lagu pokok dan juga bertanggung jawab terhadap melodi. Selebihnya memberikan penekanan-penekanan terhadap nada tertentu dan mempertegas pukulan pokok pada hitungan genap. Jenis instrumen yang dapat dimasukkan sebagai kelompok “pemangku lagu” adalah *calung* dan *jegogan*.

3) Sebagai pemangku irama ; adalah instrumen yang berfungsi memainkan tempo, menentukan cepat-lambat jalannya permainan gending. Pada bagian lain berfungsi menentukan panjang dan pendeknya ukuran gending, dengan teknik permainan yang selalu ajeg dan bersifat agak menoton. Instrumen yang dapat dimasukkan sebagai kelompok “pemangku irama” adalah *kajar, kemong* dan *kempur*.

4) Sebagai pengisi irama ; adalah instrumen yang bermain imbang diantara mat yang ada, sistem permainannya tidak selalu terpaku pada hitungan. Berfungsi mengisi celah-celah yang kosong, menghubungkan bagian gending, meramaikan suasana, dan mempertegas permainan melodi dalam menentukan dinamika gending. Kebanyakan permainannya

bersifat improvisasi. Jenis instrumen yang dimasukkan sebagai kelompok “pengisi irama” adalah *kelenang*, *cengceng gecek* dan *gentorag*.

5) Sebagai pamurba irama ; adalah instrumen yang bertanggung jawab kepada irama, sebagai pengatur kelompok pembawa lagu, pemangku lagu, pemangku irama dan pengisi irama. Pemurba irama dianggap sebagai pemegang kunci dari keberhasilan sebuah penyajian. Berfungsi sebagai kendali dalam menentukan jalannya gending, menentukan dinamika, mengatur tempo, menghidupkan suasana dan membuat variasi-variasi sesuai dengan kebutuhan. Hanya instrumen *kendang* yang dapat dimasukkan dalam kelompok instrumen “pemurba irama”.

3. Konsep Musikal

Gamelan Semara Pagulingan “pelog saih lima” seperti yang ada di Banjar Teges Kanginan, ada kalanya disebut gamelan *Palegongan*, karena barungan ini menggunakan dua instrumen yang memiliki tugas dan fungsi yang hampir sama, yaitu *trompong* dan *gender rambat*. Apabila dalam suatu penyajian tabuh-tabuh yang disajikan adalah tabuh instrumental, maka fungsi gender rambat digantikan oleh instrumen trompong sebagai pembawa melodi, dalam hal ini dapat disebut dengan Semara Pagulingan.

Apabila tabuh yang disajikan adalah tabuh iringan tari, maka fungsi trompong digantikan oleh permainan gender rambat yang bertugas sebagai pembawa melodi, dalam hal ini disebut dengan Palegongan. Oleh karenanya antara Semara Pagulingan pelog saih lima dengan Palegongan sangat tipis perbedaannya. Bahkan tabuh-tabuh Semara Pagulingan lebih banyak mengadopsi dan dipengaruhi oleh tabuh instrumental Palegongan. Akan tetapi karena tuntutan dan fungsi yang terus berkembang, tidak menutup kemungkinan Semara Pagulingan juga layak dimanfaatkan untuk mengiringi tari *Legong*.

1) Jajar Pageh Sebagai Konsep Musikal

Gamelan Semar Pagulingan memiliki repertoire yang disebut dengan gending atau tabuh Semara Pagulingan. Istilah tabuh atau gending menunjukkan sebuah komposisi musikal dari gamelan tersebut. Dengan demikian tabuh-tabuh Semara Pagulingan adalah susunan konsep musikal yang secara tradisi dimainkan lewat gamelan Semara Pagulingan.

Pengertian komposisi pada dasarnya menyatakan bahwa komposisi itu tidak lain dari pada unsur-unsur musikalitas. Dalam dunia karawitan di Bali, istilah komposisi musikal dimengerti sebagai suatu proses penciptaan gending atau hasil dari pada proses tersebut. Bahkan dikalangan *penabuh* di Bali, komposisi dimengerti sebagai sebuah aturan atau disebut

jajar pageh dari sebuah tabuh. *Jajar* (bahasa Bali) berarti jejer atau susunan, *pageh* berarti pagar atau batas-batas. *Jajar pageh* adalah susunan dari pokok-pokok komposisi sebagai susunan dalam membentuk komposisi menjadi sebuah tabuh yang utuh. Dalam sebuah tabuh pengertian *jajar pageh* dapat disejajarkan dengan patokan-patokan atau hukum-hukum yang mengikat untuk terbentuknya sebuah tabuh.

Beberapa hal penting yang terkait dengan *jajar pageh* adalah : 1) *peniti* ; menunjukkan pukulan dalam perhitungan ketukan tertentu yang ditandai dengan pukulan *kenyur* dan *calung*, 2) *pepada* ; merupakan perhitungan dalam satu baris yang ditandai dengan pukulan *jegogan* pada setiap nada akhir, dan 3) *pepalet* ; menunjukkan perhitungan dalam satu gong (*apalet*) atau satu set yang ditandai dengan pukulan *gong*.

2) Konsep Musikal dengan Asta Windu

Tabuh-tabuh Semara Pagulingan secara struktural biasanya diintikan oleh tiga bagian penting, yaitu ; *kawitan*, *pangawak* dan *pangecet*. Prinsip dasar struktur tabuh-tabuh Semara Pagulingan yang ada juga sebagian besar dimiliki oleh gamelan Bali lainnya, yang didasari oleh konsep *Tri Angga*. *Tri Angga* menurut Astita (1993 : 121), adalah tiga bagian pokok dalam tubuh manusia yaitu kepala, badan dan kaki. Berdasarkan konsep ini kaitannya dengan struktur tabuh Semara Pagulingan adalah *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pangawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pangecet* diibaratkan sebagai kaki.

Umumnya bagian *pangawak* merupakan bagian terpenting untuk menentukan ukuran tabuh, dalam hal ini ada dua jenis instrumen yang berperan dalam menentukan ukuran tabuh, yaitu instrumen *kemong* dan *kendang*. Dengan *pupuh kekendangan* yang disertai banyaknya pukulan *kemong* pada bagian *pangawak* dan *pangecetnya*, dapat dicermati dan diketahui ukuran dari sebuah tabuh, baik *tabuh pisan*, *tabuh dua* maupun yang disebut *tabuh telu*.

Menurut almarhum I Gusti Putu Made Griya, ada delapan jenis *pupuh kekendangan* untuk menentukan ukuran tabuh, yang disebut *asta windu*. *Asta windu* berarti delapan jenis *pupuh kekendangan*, terdiri dari : *pawiwit*, *selah tunggul*, *ngalad*, *nruktuk*, *nilti*, *ngeregah*, *ngentrag* dan *nganduh* (Rai, S, 1983 : 2). Setiap *pupuh* memiliki teknik permainan tersendiri yang berbeda dengan teknik permainan *pupuh* yang lainnya, dan setiap jenis *pupuh* hanya dimainkan untuk satu baris melodi atau disebut *apada*. Apabila terjadi pengulangan berarti ada jenis *pupuh* yang dimainkan lebih dari satu kali, tentu hal tersebut disesuaikan dengan panjangnya melodi atau ukuran tabuh yang dikehendaki. Bila dibuatkan bagan akan terlihat sebagai berikut :

a. *Pawiwit* :

b. <i>Selah tunggul</i>	:
c. <i>Ngalad</i>	:
d. <i>Nruktuk</i>	: - pukulan <i>kemong</i>
e. <i>Nilti</i>	:
f. <i>Ngeregah</i>	:
g. <i>Ngentrag</i>	:
h. <i>Nganduh</i>	:(.) pukulan <i>gong</i>

Dari penggunaan *pupuh asta windu* seperti di atas akan terwujud komposisi yang disebut *tabuh pisan*, karena dalam satu *gong (apalet)* terdapat sekali *nruktuk* tidak ada pengulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawa, I Ketut Gede. 2004. "Bercermin dari Sebuah Konsep". Dalam Jurnal Ilmiah Musik Nusantara *Bheri*, Volume 3, No. 1. Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa : Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- . 1993. "Ubit-ubitan : Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali". Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2003. "Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Djelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Sosial Bali Masalah dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- . 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Rai.S, I Wayan. 1983. "Komposisi Tabuh Telu Dalam Karawitan Bali". Seminar Kesenian ASTI Denpasar.
- . 1997. "Semar Pagulingan, Gamelan Cinta". Jurnal Seni dan Budaya *Mudra* No. 5, TH. V Maret 1997. STSI Denpasar : UPT Penerbitan.

Rembang, I Nyoman. 1985. "Semar Pagulingan". Denpasar : Pelaksana Penelitian
Agustus.

14